

**PERFORMA PERTUMBUHAN ITIK PEKING JANTAN PADA UMUR PANEN BERBEDA**

**Wiwini Tanwiriah, Tuti Widjastuti, Gani Darnida**

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran  
email : wi2ntanwiriah@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Saat ini daging itik menjadi populer di Indonesia dan konsumsinya cukup banyak, sehingga mendorong peternak untuk meningkatkan populasinya. Salah satu jenis itik pedaging yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Itik Peking. Performa produksi itik Peking jantan yang dipelihara secara minim air di peternak belum banyak diketahui, sehingga dilakukan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui performa pertumbuhan itik Peking jantan pada umur panen yang berbeda. Penelitian dilakukan secara eksperimental, menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan perlakuan tiga umur panen yaitu P1 (4 minggu), P2 (6 minggu) dan P3 (8 minggu) yang diulang sebanyak 6 kali. DOD itik Peking yang digunakan 18 ekor dan diberi ransum komersial peternak. Parameter yang diukur konsumsi ransum, penambahan bobot badan, efisiensi ransum, dan Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC). Data dianalisis ragam dan untuk melihat perbedaan antar perlakuan diuji lanjut dengan Uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Itik Peking jantan pada umur panen 8 minggu menghasilkan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan yang tertinggi, tetapi efisiensi ransum dan Nilai IOFCC yang tertinggi diperoleh pada umur panen 4 minggu.*

*Kata kunci : Itik Peking jantan, Konsumsi ransum, Pertambahan bobot badan, Konversi ransum*

**1. PENDAHULUAN**

Itik memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia karena selain dapat diharapkan sebagai penyedia pangan bergizi, juga mudah beradaptasi dengan kondisi masyarakat pedesaan (Murtidjo, 1988). Selain dipelihara sebagai sumber telur, saat ini itik juga populer sebagai penghasil daging. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, maka kebutuhan daging itik dari tahun ke tahun terus meningkat (Sukmaya dan Rismayanti, 2010). Salah satu itik pedaging yang mulai banyak dipelihara adalah Itik Peking. Itik Peking memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, bobot maupun kualitas karkas yang dihasilkan juga jauh lebih berat dan lebih baik dibandingkan dengan itik lokal (Purba dan Ketaren, 2011). Semakin besar bobot badan, maka produksi daging akan bertambah, sehingga ini bisa dijadikan suatu kriteria pengukuran dari produksi daging yang dihasilkan (Mansjoer, 1981). Itik Peking yang dipelihara secara intensif selama 8 minggu, bobotnya bisa mencapai 3 kg (Andoko dan Sartono, 2013).

Bobot badan merupakan cerminan proses pertumbuhan yang merupakan manifestasi dari perubahan sel yang mengalami hiperplasi atau penambahan jumlah dan hipertropi atau penambahan ukuran (Soeharsono, 1976). Bobot badan meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan dipengaruhi faktor genetik dan faktor lingkungan terutama ransum, apabila ransum yang diberikan mudah dicerna oleh ternak maka terjadi penimbunan daging (Wahju, 2015). Kandungan ransum yang seimbang, secara kualitas dan kuantitas merupakan syarat untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal (Hammond, 1983). Pertambahan bobot badan selalu dikaitkan dengan konsumsi ransum. Konsumsi ransum adalah jumlah ransum yang dihabiskan oleh unggas pada periode waktu tertentu (Yuwanta, 2004). Jumlah pakan yang dikonsumsi ternak diantaranya dipengaruhi oleh palatabilitas, daya cerna dan komposisi zat gizi dalam ransum (Hammond, 1983). Banyaknya ransum yang dihabiskan untuk

menghasilkan setiap kilogram pertambahan bobot badan adalah konversi ransum. Angka konversi ransum yang rendah (kecil) berarti banyaknya ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010), atau semakin efisien ternak tersebut dalam penggunaan ransum (North dan Bell, 1990).

Pemeliharaan ternak selain pertambahan bobot badan yang tinggi juga diharapkan mempunyai keuntungan yang tinggi. Salah satu cara untuk mengetahui nilai ekonomis dalam pemeliharaan ternak adalah dengan *Income over feed and chick cost IOFCC*. *IOFC* adalah selisih antara pendapatan usaha peternakan terhadap biaya pakan. *IOFC* merupakan barometer untuk melihat seberapa besar biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan (Prawikusumo, 1990). Pada *IOFCC* diperhitungkan juga biaya anak itik. Biaya pakan merupakan biaya tertinggi dalam pemeliharaan itik yaitu mencapai 50 – 75% (Wibowo, 2009). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang digunakan untuk proses produksi serta sangat menentukan jumlah barang yang diproduksi dengan harga tertentu (Mardiasmo, 1994, Mulyadi, 1993). Pendapatan atas biaya ransum merupakan penerimaan dalam usaha peternakan unggas. Penerimaan usaha ini merupakan perkalian antara hasil produksi peternakan dengan nilai atau harga pada saat itu (dalam kilogram hidup), dikurangi biaya ransum adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kilogram unggas hidup. Pada biaya ransum efisiensi ransum dicerminkan dengan *FCR*, adapun untuk hasil dilihat besaran *PBB* nya. Efisiensi ransum berhubungan dengan lamanya itik dipelihara, karena berhubungan dengan tingkat pertumbuhan yaitu terjadi percepatan di awal lalu setelah puncak pertumbuhan maka terjadi perlambatan, sedangkan konsumsi ransum meningkat terus sesuai besar ternak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 6 kali pengulangan, sehingga didapat 18 unit percobaan dan setiap unit ditempatkan seekor anak itik Peking jantan. Perlakuan umur potong yaitu  $U_1 = 4$  minggu,  $U_2 = 6$  minggu dan  $U_3 = 8$  minggu. Data yang diperoleh, dianalisis dengan sidik ragam dan untuk melihat perbedaan antar perlakuan dilakukan uji lanjut Uji Duncan. Ransum penelitian sesuai dengan yang digunakan di peternak dibagi menjadi dua fase, yaitu fase *starter* dan fase *grower*. Ransum fase *starter* (umur 1 sampai 15 hari) yang digunakan adalah HI-PRO-VITE dari P.T. Charoen Phokphan 112 dengan kandungan PK 22,42%, EM 3072,20 Kkal/Kg, Abu 8,54%, Lemak 7,63% dan SK 4,57%. Ransum periode *grower* terdiri dari dedak, jagung dan konsentrat dengan perbandingan 35:30:35 dengan kandungan PK 19,70%, EM 2876,50 Kkal/Kg, Abu 19,11%, Lemak 6,50% dan SK 8,81% (menurut perhitungan). Pemberian ransum dan air minum ad libitum. Parameter yang diukur konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum dan *Income Over Feed and Chick Cost*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat konsumsi ransum meningkat sejalan dengan penambahan umur. Hasil Sidik Ragam juga menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap konsumsi ransum. Konsumsi ransum pada umur 4 minggu nyata lebih rendah daripada pada umur 6 dan demikian juga konsumsi ransum umur 6 minggu nyata lebih rendah dari umur 8 minggu. Hal ini terjadi karena peningkatan umur sejalan dengan peningkatan bobot badan sehingga konsumsi juga meningkat, mengingat umur itik masih dalam masa pertumbuhan yang cepat.

## Prosiding Seminar Nasional

### Pengembangan Unggas Lokal di Indonesia

Selain suhu lingkungan, faktor yang berpengaruh pada konsumsi ransum adalah kesehatan, genetik, bentuk ransum, kandungan zat makanan ransum, stress, ukuran tubuh, dan kecepatan produksi telur juga kecepatan pertumbuhan (Ensminger, 1980). Konsumsi ransum pada penelitian ini pada umur 4 (2722,67 g), 6 (5748,33 g) dan 9 minggu (9177,33 g); lebih rendah dari konsumsi itik Peking jantan menurut NRC (1994) yaitu; 4 mg (3400 g), 6 mg (6500 g) dan 8 mg (9860 g). Juga lebih rendah dari penelitian Farhat dan Chavez (2000) dimana konsumsi ransum umur 6 minggu 6444 g.

**Tabel 1. Performa Pertumbuhan Itik Peking Jantan pada Umur Potong Berbeda**

No.	Parameter	Umur 4 minggu	Umur 6 minggu	Umur 8 minggu
1.	Konsumsi Ransum (g)	2722,67 <sup>a</sup>	5748,33 <sup>b</sup>	9177,33 <sup>c</sup>
2.	PBB (g)	1936,25 <sup>a</sup>	2398,50 <sup>b</sup>	3039,17 <sup>c</sup>
3.	Efisiensi Ransum (%)	71,20 <sup>a</sup>	41,92 <sup>b</sup>	33,19 <sup>c</sup>
4.	IOFCC (Rp.)	22.435	11.676	3.941

Keterangan : PBB : Pertambahan Bobot Badan  
IOFCC : *Income Over Feed and Chick Cost*

PBB hasil penelitian pada Tabel 1, terlihat meningkat sejalan dengan meningkatnya umur itik. Hasil Sidik Ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap PBB dan hasil uji Duncan menunjukkan bahwa PBB pada umur 4 minggu nyata lebih rendah daripada pada umur 6 minggu dan konsumsi ransum umur 6 minggu nyata lebih rendah dari umur 8 minggu. Hal ini karena itik masih dalam masa pertumbuhan cepat, sehingga pertambahan bobot badan meningkat besarnya. Bobot badan merupakan cerminan dari proses pertumbuhan yang dihubungkan dengan umur ternak, semakin bertambahnya umur maka bobot badan akan semakin meningkat (Natasasmita, 1978). Bobot potong berkaitan erat dengan pertumbuhan maka semakin tinggi pertumbuhan akan semakin tinggi bobot potong yang diperoleh. Bobot potong dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin dll (Hammond, 1983). PBB pada penelitian ini pada umur 4 (1936,25 g), 6 (2398,50 g) dan 9 minggu (3039,17 g); sedikit lebih rendah dari itik Peking jantan menurut NRC (1994) yaitu; 4 mg (1960 g), 6 mg (2960 g) dan 8 mg (3610 g). Namun lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Padhi dan Sahoo (2012) yaitu 4 minggu bobot nya 859,98 g; 6 minggu 1839,02 g dan 8 minggu 2462,05 g dan juga lebih tinggi dari hasil penelitian El-Kholya dan El-Edel.(2012) dengan bobot secara berurutan 1362 g; 2273 g dan 2887 g.

Efisiensi ransum pada penelitian ini berbanding terbalik dengan konsumsi ransum maupun PBB yaitu menurun sejalan dengan meningkatnya umur. Hasil Sidik Ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap efisiensi ransum dan hasil uji Duncan menunjukkan efisiensi ransum pada umur 4 minggu sangat nyata lebih tinggi daripada pada umur 6 minggu dan umur 6 minggu nyata lebih tinggi daripada umur 8 minggu. Hal ini terjadi karena efisiensi ransum berkaitan dengan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan. Saat umur 4 minggu kecepatan pertumbuhan sangat tinggi, sedangkan konsumsi ransum relative rendah, sehingga efisiensi ransum tinggi. Sebaliknya pada umur 6 dan 8 minggu, kecepatan pertumbuhan mulai berkurang namun badan itik sudah besar sehingga konsumsi ransum tinggi yang menyebabkan efisiensi ransum menurun. Efisiensi ransum pada penelitian ini pada umur 8 minggu (33,19%) lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Andoko dan Sartono, (2013) yaitu 41,67%.

Hasil IOFCC pada penelitian ini paling tinggi yaitu pada umur potong 4 minggu diikuti umur 6 minggu dan yang paling rendah adalah umur potong 8 minggu. Hal ini terjadi karena berkaitan

dengan efisiensi ransum. Pada umur 4 minggu efisiensi ransumnya masih tinggi yaitu 71,2%, dan sejalan peningkatan umur terus menurun. Semakin efisien dalam mengubah ransum menjadi daging, semakin tinggi pula nilai *income over feed cost* nya (Rasyaf, 2008).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Itik Peking jantan pada umur panen 8 minggu menghasilkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan yang tertinggi, tetapi efisiensi ransum dan Nilai IOFCC yang tertinggi diperoleh pada umur panen 4 minggu. Saran yang dapat diberikan yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi sebaiknya umur panen 4 minggu selama ada pasarnya.

#### **5. REFERENSI**

- Andoko A., dan Sartono. 2013. *Beternak Itik Pedaging*. Agromedia Pustaka. Surabaya Bishop
- El-Kholya S.Z dan El-Edel M.A. 2012. Influence of Housing System (Indoor vs Outdoor) on Behavior, Productive Performance and Immun Respon of Duck. *Benha Veterinary Medical Jurnal*. Vol 23. No.1. 192-200.
- Ensminger ME.BS. 1980. *Poultry Science*. Second Edition. Interstate Printer & Publisher, INC. Danville.
- Farhat A dan E.R. Chavez. 2000. Comparaive Performance, Blood Chistry and Carcass Composition of two lines of Pekin Ducks Reared Mixed Separated by Sex. *Poultry Science* vol 79. 460-465.
- Hammond J. 1983. *Farm Animal, Their Breding, Growth and Inheritance*. Th Ed. Edward Arnold Ltd. London
- Kartasudjana R. dan Suprijatna. 2010. *Manajemen Ternak Unggas*. Edisi pertama. Penebar Swadaya.
- Mansjoer, SS. 1981. *Studi Sifat-sifat Ekonomis yang menurun Pada Ayam Kampung*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Mardiasmo, 1994. *Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok Produksi*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Edisi kelima. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Murtidjo B.A. 1988. *Mengelola Itik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Natasasmita. 1978. *Case Studi Produksi Pematangan Ternak Daging*. Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- National Research Council. 1994. *Nutrients Requirement of Poultry*. 9<sup>th</sup>.rev.ed. National Academy Press. Washington DC.
- North, MO. Dan D.D Bell. 1990. *Commercial Chicken Production Manual*. Fourth Edition. Van Nostrand Reinhold. New York
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Gizi Komparatif*. BPFE. Yogyakarta.
- Purba, M. dan P.P. Ketaren. 2011. *Konsumsi dan Konversi Pakan Itik Lokal Jantan Umur Delapan Minggu dengan Penambahan Santoquin dan Vitamin E dalam Pakan*. BPT Bogor.
- Rasyaf, M. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeharsono. 1976. *Respon Broiler Terhadap Berbagai Kondisi Lingkungan*. Disertasi. Unpad, Bandung.

**Prosiding Seminar Nasional**  
**Pengembangan Unggas Lokal di Indonesia**

---

- Sukmaya dan Y. Rismayanti. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Terank Itik. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bandung.
- Wahju, J. 2015. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan Ke 5. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Wibowo, HW. 2009. Beternak Itik Meningkatkan Pendapatan. [http://itik](http://itik.blogspot.com/2009_06_01_archived) dan bebek. Blogspot.com/2009\_06\_01\_archived Html tgl 28 September 2009.